

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Pada tahap perkembangan ini, siswa berada dalam masa transisi remaja awal yang ditandai dengan pencarian jati diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta dinamika emosi yang relatif belum stabil. Dalam proses tersebut, berbagai bentuk perilaku menyimpang dapat terjadi, salah satunya adalah perilaku membolos.

Perilaku membolos bukan sekadar ketidakhadiran siswa tanpa izin, tetapi merupakan fenomena sosial dan psikologis yang berkaitan dengan cara siswa memaknai sekolah, proses belajar, serta tanggung jawabnya sebagai pelajar. Perilaku membolos sering kali berakar pada persepsi negatif terhadap pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, pengaruh teman sebaya, serta pola pikir tertentu yang berkembang dalam diri siswa. Oleh karena itu, perilaku membolos tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran tata tertib, melainkan sebagai gejala yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya. Secara konseptual, perilaku membolos didefinisikan sebagai ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa alasan yang jelas dan tanpa izin dari pihak yang berwenang (Gunarsa dalam Damayanti & Setiawati, 2013). Kartono (2003) dalam Fauziyah (2021) juga menyatakan bahwa perilaku membolos merupakan bentuk penyimpangan dari norma sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang kondusif.

Fenomena perilaku membolos juga banyak ditemukan pada jenjang sekolah menengah pertama. Perilaku ini tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk ketidakhadiran di sekolah, tetapi juga berupa meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung atau tidak mengikuti sebagian jam pelajaran. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh data *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa sekitar 20% siswa di Indonesia pernah membolos sekolah setidaknya satu hari dalam dua minggu terakhir (OECD, 2018).

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 3 Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil observasi awal saat kegiatan magang serta komunikasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), terdapat beberapa siswa kelas VIII yang menunjukkan pola ketidakhadiran berulang tanpa keterangan yang jelas dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, ditemukan pula perilaku meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku membolos tidak hanya terjadi secara insidental, tetapi telah menjadi pola perilaku pada sebagian siswa. Dalam konteks ini, perilaku membolos tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga mencerminkan adanya dinamika internal dalam diri siswa, seperti pola pikir negatif terhadap sekolah, keyakinan yang kurang tepat, serta respons emosional yang kurang adaptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraha (2022) yang menyatakan bahwa perilaku membolos termasuk dalam kategori kenakalan remaja yang dapat berdampak pada perkembangan akademik dan sosial siswa.

Melihat adanya keterkaitan antara pola pikir, emosi, dan perilaku membolos, maka diperlukan pendekatan yang mampu menyentuh aspek kognitif siswa. Dalam perspektif psikologi kognitif, Aaron T. Beck menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pola pikir dan keyakinan yang dimilikinya. Distorsi kognitif atau cara berpikir yang kurang tepat dapat membentuk respons emosional dan perilaku yang kurang adaptif. Melalui pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT), individu diajak untuk mengenali hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, serta secara bertahap membangun pola pikir yang lebih rasional dan konstruktif (Beck, 2011).

Dalam konteks sekolah, pendekatan CBT dapat digunakan sebagai strategi konseling untuk membantu siswa memahami kembali cara mereka memandang sekolah dan tanggung jawab belajar (Corey, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya telah diselenggarakan layanan konseling dengan pendekatan CBT yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam secara umum. Kegiatan ini dilakukan melalui bimbingan individu, proses refleksi diri, serta penguatan nilai tanggung jawab belajar sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

Namun, penerapan CBT dalam lingkungan yang religius seperti Tasikmalaya memerlukan penyesuaian agar lebih kontekstual dengan nilai dan budaya yang berkembang. Nilai-nilai Islam seperti amanah (tanggung jawab), muhasabah (introspeksi diri), dan istiqamah (konsistensi dalam kebaikan) merupakan prinsip moral yang dekat dengan kehidupan siswa dan berpotensi memperkuat proses konseling. Integrasi nilai Islam dalam pelaksanaan CBT tidak hanya menghadirkan

pendekatan psikologis, tetapi juga memberikan dimensi spiritual dalam proses perubahan perilaku (Hawari, 2002). Dalam praktiknya, siswa tidak hanya mempelajari teknik pengelolaan pikiran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai religius sebagai landasan dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab sebagai pelajar.

Meskipun pendekatan CBT telah banyak digunakan dalam praktik konseling, kajian yang secara mendalam menggambarkan bagaimana implementasi CBT yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam konteks sekolah masih terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada efektivitas pendekatan secara umum, tanpa mengkaji secara komprehensif proses integrasi antara pendekatan psikologis dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian atau *research gap*, khususnya dalam memahami bagaimana proses implementasi, dinamika interaksi konseling, serta pengalaman subjektif siswa dalam mengikuti layanan tersebut (Rahman, 2018).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi Cognitive Behavioral Therapy (CBT) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses implementasi CBT terintegrasi nilai Islam, dinamika interaksi dalam konseling, serta perubahan perilaku dan pemaknaan yang dialami siswa selama mengikuti layanan tersebut.

Dengan pendekatan kualitatif, Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan program, proses pelaksanaan, dan hasil implementasi Cognitive

Behavioral Therapy (CBT) terintegrasi nilai Islam dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pelaksanaan CBT terintegrasi nilai Islam dalam menangani perilaku membolos siswa di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam setiap tahapan pelaksanaan CBT dalam menangani perilaku membolos siswa di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya?
3. Bagaimana perubahan perilaku membolos siswa setelah mengikuti implementasi CBT terintegrasi nilai Islam di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan proses dan langkah-langkah pelaksanaan CBT terintegrasi nilai Islam dalam menangani perilaku membolos siswa di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya.
2. Untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan pelaksanaan CBT dalam menangani perilaku membolos siswa di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya.
3. Untuk mendeskripsikan perubahan perilaku membolos siswa setelah mengikuti implementasi CBT terintegrasi nilai Islam di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan melalui hubungan tatap muka antara konselor dan konseli untuk membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat. Konseling di sekolah bertujuan membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, serta mengatasi perilaku-perilaku yang menghambat proses belajar, termasuk perilaku membolos (Prayitno, 2012). Secara prinsip, konseling dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang memungkinkan konselor memahami pikiran, perasaan, serta perilaku siswa secara langsung, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal yang efektif membantu terciptanya hubungan yang kuat antara konselor dan siswa sehingga proses konseling dapat berjalan optimal (Mulyana, 2000).

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang banyak ditemukan di tingkat SMP. Membolos diartikan sebagai ketidakhadiran siswa dari sekolah atau kelas tanpa izin dan tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan (Kemendikbud, 2024). Perilaku ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan akademik, pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, atau adanya distorsi kognitif yang membuat siswa memiliki pemikiran negatif tentang sekolah. Perilaku membolos tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari pola pikir dan kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, intervensi

yang tepat diperlukan untuk mengubah pola pikir dan perilaku siswa agar kembali pada perilaku yang lebih adaptif.

Dalam membantu siswa mengatasi perilaku membolos, konseling membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga akar permasalahan yang berasal dari pikiran siswa. Salah satu teori yang relevan adalah Cognitive Behavioral Therapy (CBT). Aaron T. Beck mengembangkan CBT berdasarkan asumsi bahwa perilaku maladaptif muncul akibat adanya pikiran yang salah atau tidak realistis (cognitive distortion). CBT awalnya dikembangkan untuk menangani depresi, kemudian meluas pada berbagai permasalahan seperti kecemasan, perilaku bermasalah, dan gangguan penyesuaian diri siswa.

Tujuan dari CBT adalah membantu individu mengubah pola pikir negatif menjadi lebih rasional, menenangkan pikiran dan perasaan, serta membentuk perilaku baru yang lebih adaptif. Melalui CBT, siswa diajak memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku yang saling memengaruhi. Individu yang mampu mengelola pikirannya dengan baik akan lebih mampu membuat keputusan yang tepat dan bertindak secara positif dalam menghadapi masalah. Pendekatan CBT dalam konseling sekolah menitikberatkan pada restrukturisasi kognitif dan latihan perilaku yang bertujuan mengarahkan siswa untuk memiliki pola pikir lebih realistis dan perilaku yang lebih disiplin (Beck, 1987).

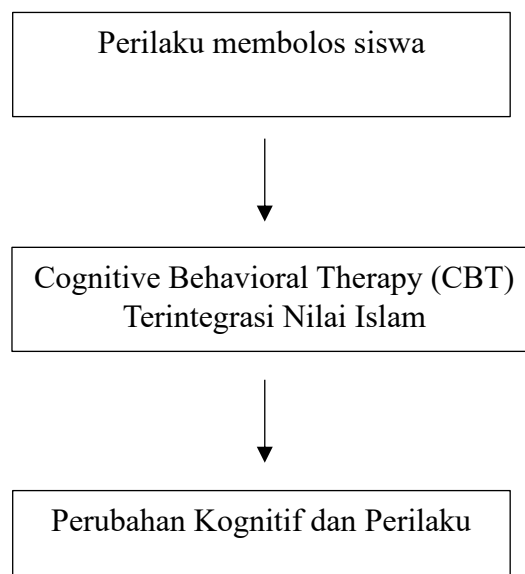
Penggunaan teori CBT dalam menangani perilaku membolos diharapkan dapat membantu siswa memperbaiki cara pandang terhadap sekolah, meningkatkan kontrol diri, serta menumbuhkan kebiasaan hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik. CBT tidak hanya mengubah perilaku secara

permukaan, tetapi juga menata ulang keyakinan dan pola pikir yang menjadi penyebab perilaku membolos. Perilaku yang ditampilkan individu merupakan hasil dari rangsangan dan pemaknaan individu terhadap situasi tersebut. Oleh karena itu, ketika pola pikir siswa diluruskan dan perilakunya dilatih secara bertahap, maka perubahan positif dalam perilaku kehadiran dapat terbentuk.

Selain itu, penerapan CBT dalam konteks sekolah di daerah yang religius seperti Tasikmalaya perlu diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Nilai Islam seperti muhasabah (introspeksi diri), amanah (tanggung jawab), disiplin, dan istiqamah (konsistensi dalam kebaikan) dapat menjadi penguatan moral dalam proses konseling. Integrasi nilai Islam dalam CBT membantu siswa memahami bahwa kehadiran di sekolah bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga bagian dari ibadah, tanggung jawab sebagai seorang Muslim, dan bentuk penghargaan terhadap ilmu. Dengan demikian, CBT berbasis nilai Islam memberikan pendekatan yang lebih komprehensif, menyentuh aspek kognitif, perilaku, dan spiritual siswa.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka Pemikiran





Berkurangnya Perilaku Membolos

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya terkait implementasi Cognitive Behavioral Therapy (CBT) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai integrasi pendekatan psikologi modern dengan nilai-nilai spiritual Islam, serta menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penerapan CBT dalam lingkungan sekolah yang religius. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai bagaimana proses integrasi nilai Islam dalam teknik CBT dilakukan secara praktis dalam layanan konseling di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman praktis dalam mengimplementasikan CBT yang terintegrasi nilai Islam sebagai strategi penanganan perilaku membolos siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengelolaan pola pikir melalui pendekatan konseling yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji integrasi pendekatan psikologis dan nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan.

F. Langkah - Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Ciawi, Jl. Menangdatar, Citamba, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih untuk menjadi lokasi penelitian karena terdapat beberapa alasan, yaitu :

- a. Terdapat masalah terhadap perilaku membolos, terutama kelas VIII, yang memerlukan pendekatan konseling yang tepat.
- b. Sekolah terbuka terhadap inovasi layanan konseling, termasuk pendekatan Nilai Islam dan CBT.
- c. Diharapkan menjadi model penerapan CBT Terintegrasi Nilai Konseling Islam untuk menurunkan perilaku membolos.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu. Paradigma ini menekankan bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan bersifat relatif (nisbi) serta bergantung pada perspektif subjek yang mengalaminya. Menurut Lincoln dan Guba dalam Patton (2002, hlm. 96), konstruktivisme berangkat dari premis bahwa realitas manusia bersifat beragam, sehingga perlu dipahami melalui cara pandang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap individu memiliki kapasitas untuk menafsirkan dan mengonstruksi realitasnya sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman mereka terkait perilaku membolos serta bagaimana proses konseling berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam membentuk perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Penelitian ini berupaya menggali dinamika interaksi antara konselor dan siswa, serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui proses konseling yang berlangsung.

Dengan demikian, penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini dinilai tepat karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan interpretatif mengenai fenomena perilaku membolos serta proses perubahan yang dialami siswa melalui layanan konseling.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menjelaskan proses implementasi, menjelaskan perubahan perilaku. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut, khususnya makna, proses interaksi, dan pengalaman siswa yang dalam mengikuti program *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) berbasis nilai-nilai Islam. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian melalui deskripsi verbal dalam konteks alami. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019) menambahkan bahwa teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis keadaan alami item, dengan peneliti sebagai instrumen utama, sehingga menghasilkan data deskriptif dan mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus adalah teknik penelitian yang digunakan untuk memahami sepenuhnya suatu kasus tertentu dalam situasi kehidupan nyata, menurut Yin (2011). Menurut Creswell (2013), studi kasus juga menyoroiti investigasi yang menyeluruh dan mendalam terhadap suatu program, kegiatan, atau prosedur untuk satu orang atau lebih.

Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena fokus penelitian adalah mengamati dan mendeskripsikan implementasi CBT berbasis nilai Islam pada siswa yang memiliki perilaku membolos di SMPN 3 Ciawi. Kasus yang diteliti bersifat spesifik, yakni proses konseling dengan pendekatan CBT Islami yang diterapkan oleh konselor terhadap kelompok siswa tertentu. Melalui studi kasus, peneliti dapat

menggambarkan realitas lapangan secara komprehensif, mulai dari perencanaan program, proses interaksi konselor–siswa, hingga hasil perubahan perilaku yang terjadi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, jenis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai proses pelaksanaan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) terintegrasi nilai Islam dalam menangani perilaku membolos siswa, integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan pelaksanaan CBT, serta perubahan perilaku membolos siswa setelah mengikuti implementasi CBT terintegrasi nilai Islam di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya. Data yang diperoleh meliputi informasi mengenai tahapan pelaksanaan layanan, bentuk integrasi nilai Islam dalam proses konseling, dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti layanan CBT terintegrasi nilai Islam.

b. Sumber Data

Sumber data adalah asal atau rujukan tempat peneliti memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, dua kategori sumber data, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling dan peserta didik kelas VIII SMPN 3 Ciawi Tasikmalaya.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel penelitian sebelumnya, serta dokumen sekolah (misalnya data absensi siswa) yang relevan dengan topik penelitian.

5. Teknik penentuan Informan

a. Informan

Penelitian adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti, serta mampu memberikan informasi yang relevan mengenai latar belakang, kondisi, dan proses yang terjadi di lapangan. Menurut Moleong (2006:372), informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami secara langsung konteks sosial dan fenomena yang sedang diteliti, sehingga dapat memberikan data yang akurat dan kaya makna.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas 3 orang siswa yang memiliki riwayat perilaku membolos dan mengikuti layanan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) terintegrasi nilai Islam sebagai informan utama, guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai informan kunci, serta wali kelas sebagai informan pendukung.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki perilaku membolos dan mengikuti layanan konseling berbasis CBT

terintegrasi nilai Islam. Siswa dipilih sebagai informan utama karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam proses konseling, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai pemaknaan, perubahan pola pikir, serta perubahan perilaku yang mereka alami.

Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang berperan sebagai konselor juga menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Guru BK dipilih karena memiliki peran dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan konseling, sehingga dapat memberikan informasi terkait perencanaan program, proses implementasi, teknik yang digunakan, serta perkembangan siswa selama mengikuti konseling.

Adapun informan pendukung dalam penelitian ini meliputi wali kelas yang berinteraksi langsung dengan siswa. Informan pendukung ini dipilih untuk melengkapi data terkait perilaku kehadiran, kedisiplinan, serta perubahan perilaku siswa di lingkungan kelas.

Dengan pemilihan informan yang relevan dan berpengalaman, penelitian ini diharapkan mampu menggali data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami program, proses pelaksanaan, dan hasil implementasi CBT terintegrasi nilai Islam dalam mengatasi perilaku membolos siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah untuk mendapatkan data yang diperlukan, yang selanjutnya diolah menjadi informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Sebagai teknik pendukung, peneliti juga menggunakan observasi non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah, khususnya pada saat pelaksanaan layanan konseling CBT berbasis Bimbingan Konseling Islam. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data visual dan perilaku siswa secara langsung, terutama terkait kedisiplinan waktu hadir ke sekolah serta keterlibatan siswa dalam proses konseling berbasis nilai-nilai Islam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta 3 orang siswa yang memiliki riwayat perilaku membolos di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya. Tujuannya untuk memperoleh keterangan atau informasi secara lisan mengenai pelaksanaan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) terintegrasi nilai Islam dalam mengatasi perilaku membolos siswa.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Teknik wawancara dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali pengalaman, pemahaman, dan makna yang dirasakan informan secara mendalam sehingga data yang diperoleh lebih rinci dan kontekstual. Selain itu, teknik wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam serta memahami makna yang dibangun siswa maupun konselor sesuai paradigma interaksionisme simbolik.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, hasil observasi dan wawancara didokumentasikan dalam bentuk data verbatim. Data verbatim adalah data yang berupa kutipan langsung dari hasil wawancara atau percakapan informan yang ditulis secara lengkap sesuai dengan apa yang diucapkan, tanpa mengubah susunan kata maupun maknanya. Data ini penting karena mampu menggambarkan secara autentik pengalaman, pandangan, dan makna yang dikonstruksi oleh informan (Sugiyono, 2018; Patton, 2002).

Selanjutnya, data verbatim yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, makna, serta perubahan yang terjadi pada subjek penelitian. Dari proses analisis tersebut, kemudian ditarik kesimpulan yang menggambarkan secara komprehensif implementasi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terintegrasi nilai Islam dalam mengatasi perilaku membolos siswa.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2023), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pengujian keabsahan data pada uji kredibilitas melalui teknik triangulasi karena teknik ini dinilai paling sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, maupun waktu pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang saling menguatkan. Penerapan triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di SMP Negeri 3 Ciawi Tasikmalaya.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang memiliki peran berbeda dalam penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang siswa yang memiliki riwayat perilaku membolos dan telah mengikuti layanan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terintegrasi nilai Islam. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai informan kunci yang memberikan layanan konseling, serta wali kelas sebagai informan pendukung yang mengetahui perkembangan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Data yang diperoleh dari ketiga siswa kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara Guru BK dan wali kelas untuk mengetahui kesesuaian informasi mengenai kondisi awal siswa, faktor-faktor penyebab perilaku membolos, proses pelaksanaan layanan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terintegrasi nilai Islam, serta perubahan perilaku siswa setelah mengikuti layanan tersebut. Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti melakukan klarifikasi kembali kepada informan yang bersangkutan hingga diperoleh data yang konsisten.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman siswa, proses pelaksanaan layanan konseling, serta perubahan perilaku setelah mengikuti layanan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi siswa selama berada di lingkungan sekolah, terutama berkaitan dengan kedisiplinan, kehadiran, serta interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi, seperti data kehadiran siswa, catatan pelanggaran tata tertib, program layanan bimbingan dan konseling, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Hasil dari ketiga teknik tersebut kemudian dibandingkan sehingga diperoleh data yang saling mendukung dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Triangulasi waktu dilakukan dengan memperhatikan waktu pelaksanaan pengumpulan data agar informasi yang diperoleh tetap konsisten. Wawancara dengan Guru BK, wali kelas, dan ketiga siswa dilaksanakan pada **15 Juli 2026** sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kembali terhadap beberapa informasi penting pada tahap analisis data untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan oleh informan tetap konsisten dengan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh.

Melalui penerapan triangulasi waktu, peneliti dapat meminimalkan kemungkinan munculnya informasi yang bersifat sementara atau dipengaruhi oleh kondisi tertentu pada saat wawancara berlangsung, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Berdasarkan penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu tersebut, data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, temuan penelitian mengenai penerapan layanan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terintegrasi nilai Islam dalam mengurangi perilaku membolos siswa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena telah melalui proses pemeriksaan keabsahan data yang sistematis.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengorganisasikan, menginterpretasikan, serta menemukan makna dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Model analisis ini terdiri dari tiga tahapan utama:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh data hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus

penelitian, yaitu: (1) bagaimana program CBT berbasis nilai Islam dirancang, (2) bagaimana proses pelaksanaannya, dan (3) bagaimana hasilnya dalam mengatasi perilaku membolos siswa.

Pada proses ini, data-data yang tidak relevan disisihkan, sementara data yang penting diberi kode (*coding*), dikategorikan, dan dikelompokkan sesuai tema. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi sehingga peneliti dapat memahami temuan secara lebih fokus dan bermakna.

Langkah ini juga membantu peneliti menentukan arah analisis selanjutnya serta mempermudah proses penarikan kesimpulan. Dengan demikian, reduksi data menjadi fondasi penting dalam analisis data kualitatif karena menentukan kejernihan dan ketepatan temuan penelitian.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk uraian naratif, ringkasan, atau hubungan antarkategori untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Penyajian dalam bentuk teks deskriptif merupakan metode yang paling umum karena mampu menjelaskan situasi secara mendalam serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konteks penelitian. Tujuan dari tahap penyajian data adalah memperjelas informasi yang telah dikumpulkan sehingga pola, hubungan, dan temuan penting dapat terlihat dengan jelas oleh peneliti maupun pembaca.

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dapat dilakukan berupa teks naratif, tabel, matriks, bagan hubungan, maupun catatan tematik. Dalam penelitian berjudul “Implementasi CBT Berbasis Nilai Islam dalam Mengatasi Perilaku

Membolos Siswa SMPN 3 Ciawi Tasikmalaya,” penyajian data dilakukan secara sistematis. Penyajian data ini membantu peneliti mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan perubahan perilaku yang terjadi selama implementasi CBT Islami. Dengan penyajian yang terstruktur, pembaca dapat memahami secara jelas bagaimana program dirancang, bagaimana proses pelaksanaannya berjalan, serta bagaimana hasil akhir dalam upaya mengatasi perilaku membolos siswa.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diambil berdasarkan data yang telah dianalisis, diverifikasi, dan dibandingkan dengan bukti-bukti yang diperoleh di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan hasil reduksi dan penyajian data kemudian menghubungkannya dengan teori yang menjadi landasan penelitian. Proses ini menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai implementasi CBT berbasis nilai Islam dalam mengatasi perilaku membolos siswa.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Peneliti terlebih dahulu menemukan pola, tema, dan hubungan penting dari data wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kesimpulan awal tersebut kemudian diverifikasi secara berulang. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan makna yang diberikan oleh informan.

Tahap ini menghasilkan kesimpulan akhir yang valid mengenai efektivitas implementasi CBT berbasis nilai Islam dalam mengatasi perilaku membolos siswa. Selain itu, tahap ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana proses konseling berlangsung, bagaimana siswa memaknai nilai-nilai Islam seperti

amanah, muhasabah, dan tanggung jawab, serta bagaimana interaksi antara konselor dan siswa berperan dalam perubahan perilaku yang terjadi.

